

WACANA BERWAWASAN BAHARI BERBASIS EKOLINGUISTIK SEBAGAI BAHAN LATIHAN MEMBACA KRITIS

Vita Ika Sari¹, Zainal Rafli², Miftahulhairah Anwar³

vitaidea859799@gmail.com¹, rafli.zainal@unj.ac.id², miftahulhairah@unj.ac.id³

Abstrak

Generasi Z dikenal dengan generasi digital yang tidak menyukai komunikasi verbal, mengutamakan kematangan financial, dan peduli pada lingkungan. Namun hal-hal tersebut ternyata belum diimbangi dengan kemampuan membaca kritis teks digital. Membaca kritis adalah keterampilan membaca tingkat dua. Dengan membaca kritis, maka seseorang akan bisa berpikir kritis. Kota Tegal dikenal dengan kota Bahari karena letaknya di daerah pantura. Tentunya remaja di lingkungan tersebut memerlukan wawasan tentang bahari. Dengan wacana berwawasan bahari dan pendekatan ekolinguistik maka keterampilan membaca kritis mahasiswa akan lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan wacana yang berwawasan bahari dan pendekatan ekolinguistik nyatanya terbukti membantu mahasiswa lebih memahami membaca kritis.

Kata Kunci : wacana berwawasan bahari, pendekatan ekolinguistik, membaca kritis

Abstrack

Generation Z is known as a digital generation who does not like verbal communication, prioritizes financial maturity, and cares about the environment. However, these things have not been matched by the ability to read critically digital texts. Critical reading is a second level reading skill. By reading critically, a person will be able to think critically. The city of Tegal is known as the city of the sea because of its location in the northern coast. Of course, teenagers in the environment need insight into the sea. With maritime insightful discourse and ecolinguistic approach, students' critical reading skills will be better. This research uses descriptive qualitative method. With a discourse with a maritime perspective and an ecolinguistic approach, it has been proven to help students better understand critical reading.

Keywords: maritime insight discourse, ecolinguistic approach, critical reading

Pendahuluan

Berdasarkan tingkat kesulitannya, membaca diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu membaca literal, membaca kritis, dan membaca afektif (Department & Pardede, 2016). Dalam membaca kritis, pembaca dikatakan selesai menganalisis Ketika dia telah membentuk interpretasinya tentang maksud penulis. Keterampilan membaca kritis perlu dikuasai oleh remaja, hal ini berkaitan dengan era digital yang sangat erat dengan kehidupan remaja.

Wilson (2016) mengatakan bahwa kemampuan membaca kritis akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis remaja. Generasi Z sangat menguasai dunia digital, namun mereka tidak menguasai membaca kritis teks digital tersebut, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh oleh berita hoax (Spires, 2015). Hal ini tentunya menjadi keresahan bagi kita sebagai pendidik.

Membaca kritis selain melatih pembaca berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi si penulis membaca kritis juga memiliki tujuan mengajak pembaca mengenali dunia luar yang belum pembaca ketahui. Gen z dikenal dengan generasi yang kurang menyukai komunikasi verbal, mengedepankan kematangan finansial, dan peduli akan lingkungan.

Salah satu upaya kita sebagai pendidik dalam mengenalkan lingkungan kepada generasi Z adalah melalui teks. Bahasa dan lingkungan (ekolinguistik) secara tegas dimunculkan oleh Einar Haugen (1970).

Haugen merujuk pada studi ekologi, penutur, dan lingkungannya. Pada dekade berikutnya, studi ekologi bahasa menjadi objek kajian yang multidisipliner. Konsep ekologi menjadi fokus kajian pragmatik, analisis wacana, linguistik antropologi, linguistik teoretis, penelitian pengajaran bahasa, serta cabang-cabang linguistik lainnya.

Penelitian ini bertitik tolak dari perspektif ekolinguistik. Menurut Mbetse (2009:2), “dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara sistem dalam suatu kehidupan, bersama organisme-organisme lainnya.” Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan teori linguistik dan ekologi, sebagaimana dinyatakan oleh Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000:40) bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi.

Semakin banyak wacana yang remaja baca maka akan semakin banyak pengetahuan yang mereka dapat. Pengetahuan tentang lingkungan tentunya sangat dibutuhkan oleh remaja untuk melestarikan alam kita. Tegal dikenal dengan sebutan Kota Bahari karena letaknya di sepanjang pantura. Pemilihan wacana berwawasan bahari tentunya tidak hanya sekedar hal-hal yang dekat dengan dunia remaja namun juga bisa menambah wawasan mereka tentang lingkungan bahari. Dengan kata lain ekolinguistik bisa menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk

melatih remaja membaca kritis. Pemilihan teks yang memuat lingkungan akan melatih remaja lebih mengenal lingkungan, membaca kritis dan berpikir kritis.

Masalah yang akan diangkat dalam artikel ini adalah 1) tema apa yang disenangi oleh mahasiswa? 2) bagaimana pemahaman mahasiswa tentang ekologi bahari? 3) bagaimana pemahaman membaca kritis mahasiswa berwawasan bahari dengan pendekatan ekolinguistik?. Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah 1) menemukan tema apa yang disenangi oleh mahasiswa; 2) mendeskripsikan pemahaman mahasiswa tentang ekologi bahari; 3) mendeskripsikan pemahaman membaca kritis mahasiswa berwawasan bahari dengan pendekatan ekolinguistik?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekolinguistik. Dimana nantinya wacana bertemakan bahari akan menjadi bahan latihan mahasiswa untuk mata kuliah membaca dengan pokok bahasan membaca kritis. Mahasiswa akan diminta membaca wacana bertemakan bahari kemudian diminta untuk menganalisis secara kritis tema tersebut. Hasil analisis tersebut sebagai acuan pemahaman mahasiswa tentang ekologi khususnya bahari. Penelitian ini dilakukan kepada 23 mahasiswa semester 4 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal.

Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 12-13 April 2022 melalui google form.

Hasil dan Pembahasan

a) Wacana berwawasan bahari

Wacana berwawasan bahari dipilih karena letak geografis Kota Tegal di daerah pantura. Artinya masyarakat Kota Tegal perlu pengetahuan tentang bahari, seperti bagaimana pelestariannya, seperti apa ekonomi daerah bahari, dan bencana apa saja yang mengancam kawasan bahari. Untuk itulah, peneliti memilih tiga wacana yang memuat hal-hal tersebut sebagai teks yang akan diberikan ke mahasiswa untuk belajar membaca kritis. Adapun judul wacana tersebut bisa dilihat pada table di bawah ini:

Table 1. Wacana Berwawasan Bahari

No	Judul	Sumber
1	Hadapi Era Ekonomi Biru, Pelestarian Lingkungan dan Peningkatan Kesejahteraan di Sektor Kelautan dan Perikanan Menjadi Prioritas	https://maritim.go.id/
2	Wisata Bahari Dinilai Harus Bersinergi dengan Masyarakat	https://www.republika.co.id/

	Pesisir	
3	Mitigasi Bencana, Wilayah Pesisir Lampung Selatan Dipasangi Rambu Jalur Evakuasi	https://lampung.inews.id/

b) Pengalaman mahasiswa membaca kritis

Pada pokok bahasan ini peneliti mendeskripsikan tentang pengalaman mahasiswa mendapatkan pokok bahasan membaca kritis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa sudah mengetahui konsep dasar membaca kritis. Data ini diisi oleh 23 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal. Ada pun hasilnya bisa dilihat pada diagram di bawah ini:



Diagram 1. Pengalaman mendapatkan pokok bahasan membaca kritis

Diagram 1 adalah respon mahasiswa tentang pengalaman mereka mendapatkan pokok bahasan membaca kritis. 87% mahasiswa menjawab sudah mendapatkan pokok bahasan membaca kritis, 13% menjawab belum dan 0% menjawab mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar mahasiswa sudah pernah diajarkan tentang membaca kritis, sehingga peneliti tidak perlu menjelaskan kembali apa itu membaca kritis.



Diagram 2. Kemampuan membaca kritis

Diagram 2 ini bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa telah menguasai atau memahami membaca kritis. Sebanyak 48% mahasiswa menjawab paham, 26% menjawab belum paham, dan 26% menjawab tidak paham. Meskipun Sebagian mahasiswa menjawab paham namun data tersebut belum menunjukkan 75% mahasiswa

memahami apa itu membaca kritis hal ini bisa menjadi dasar peneliti untuk menduga bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa masih rendah.

3) Wacana berwawasan Bahari dengan Pendekatan Ekolinguistik pada Pokok Bahasan Membaca Kritis

Pada bagian ini peneliti akan medeskripsikan a) tema wacana yang disenangi mahasiswa; b) pemahaman mahasiswa tentang ekologi bahari; c) pemahaman mahasiswa tentang membaca kritis dengan topik bahari.

a) Tema wacana yang disenangi mahasiswa

Ada tiga wacana berwawasan bahari yang ditawarkan peneliti untuk dibaca oleh mahasiswa. Dari ketiga wacana tersebut mahasiswa diminta memilih tema apa yang mereka senangi. Hal ini bertujuan untuk menstimulus kemampuan membaca kritis mahasiswa. Kemampuan membaca kritis akan baik jika teks yang dibaca sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan si pembaca.



Diagram 3. Tema yang disenangi mahasiswa

Diagram di atas menunjukkan 48% mahasiswa menyukai wacana dengan tema mitigasi bencana bahari, 35% menyukai ekonomi bahari, dan 17% menyukai pelestarian bahari. Jika dilihat dari data tersebut sepertinya pengalaman mahasiswa tentang pelestarian bahari masih kurang.

b) Pemahaman mahasiswa tentang ekologi bahari

Setelah membaca ketiga wacana yang diberikan mahasiswa mampu mengklasifikasikan kata, frasa yang berhubungan dengan ekologi bahari untuk tiap temanya. kata yang berkaitan dengan mitigasi bencana bahari, seperti tsunami, gelombang pasang, rob, dan abrasi. Kata yang berkaitan dengan ekonomi kreatif, seperti ekosistem laut, ekonomi biru hutan mangrove, kerajinan kreatif cangkang kerang, dan rumput laut. Hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian ekologi bahari, seperti taman laut, restorasi mangrove, sampah plastic, habitat keanekaragaman hayati, perlindungan badai, dan pelestarian terumbu karang

c) pemahaman mahasiswa tentang membaca kritis dengan topik bahari

Pada bagian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman membaca kritis wacana berwawasan bahari yang akan dijelaskan pada tabel di bawah ini

Table 2. Pemahaman membaca kritis

Tabel 2 ini menunjukkan bahwa 78,26% mahasiswa memahami pesan yang ingin disampaikan penulis. Sebesar 73,91% mahasiswa menjadi tahu macam-macam ekologi bahari. 78,26% mahasiswa mendapatkan informasi bagaimana melestarikan ekologi bahari. 91,30% mahasiswa mengetahui ekonomi kreatif yang bisa dikembangkan di Kawasan bahari. 91,30% mahasiswa tahu macam-macam bencana yang bisa terjadi di Kawasan bahari. 91,30% mahasiswa tahu bagaimana menyelamatkan diri saat terjadi bencana tsunami, 91,30% mahasiswa tahu bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana banjir.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa atau sebanyak 87% mahasiswa telah mendapatkan materi membaca kritis, dan kurang dari 75% mahasiswa yang telah memahami tentang membaca kritis. Dari ketiga tema yang ditawarkan peneliti, mahasiswa lebih menyukai tema tentang mitigasi bencana sebanyak 48% dan lebih dari 75% mahasiswa mampu memahami membaca kritis berwawasan bahari dengan pendekatan ekologi.

No	Pertanyaan	Tanggapan		
		Ya	Tidak	Mungkin
1	Apakah Anda memahami pesan apa yang ingin disampaikan penulis?	78,26%	8,90%	13%
2	Apakah Anda tahu macam-macam ekologi bahari?	73,91%	8,90%	17,39%
3	Apakah Anda tahu bagaimana melestarikan ekologi bahari?	78,26%	13%	8,90%
4	Apakah Anda tahu peluang ekonomi kreatif untuk kawasan bahari?	91,30%	0%	8,90%
5	Apakah Anda tahu bahaya bencana apa saja yang bisa terjadi dikawasan bahari?	91,30%	0%	8,90%
6	Apakah Anda tahu bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana tsunami?	91,30%	0%	8,90%
7	Apakah Anda tahu bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana banjir?	91,30%	0%	8,90%

Daftar Pustaka

- Department, E., & Pardede, P. (2016). *Instructional Material For FKIP UKI Use Only Critical Reading*.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhaasler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, California: Stanord University Press.
- Lindo, Anna Vibeke and Somon S. Simonsen. 2000. "The Dialectics and

Varieties of Agency-the Ecology of Subject, Person, and Agent. Dialectical Ecolinguistics Tree Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.

Spires, H. A. (2015). Digital Game-Based Learning: What's Literacy Got to Do with It? In *Journal of Adolescent and Adult Literacy* (Vol. 59, Issue 2, pp. 125–130). <https://doi.org/10.1002/jaal.424>

Wilson, K. (2016). Critical reading, critical thinking: Delicate scaffolding in English for Academic Purposes (EAP). *Thinking Skills and Creativity*, 22, 256–265. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.002>

2

Vita Ika Sari tercatat sebagai dosen aktif di Universitas Pancasakti Tegal. Fokus pada penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia.